

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut pada usus halus yang disebabkan oleh *salmonella enterica serotype typhi* (*salmonella typhi*) yang memiliki gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Soedarmo, 2002). Demam tifoid merupakan masalah terpenting bagi kesehatan di Indonesia dan banyak terdapat di daerah lain seperti daerah tropis dan subtropis. Penyebaran demam tifoid terjadi melalui makanan atau minuman yang tercemar kuman air, es, debu dan lainnya (Soedarto, 2007).

Demam tifoid yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* merupakan penyakit infeksi sistemik, bersifat endemis dan masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Insiden demam tifoid di Indonesia masih sangat tinggi yaitu berkisar antara 350-810 per 100.000 penduduk, demikian juga dari kasus demam tifoid di rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan bahwa angka kesakitan demam tifoid cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 500/100.000 penduduk. Angka kematian demam tifoid diperkirakan terjadi sekitar 0,6-5% sebagai akibat dari keterlambatan mendapat pengobatan serta tingginya biaya pengobatan (Depkes, 2006). Penyakit ini termasuk ke dalam penyakit menular yang tercantum dalam undang-undang no 6 tahun 1962 tentang wabah yaitu : kelompok penyakit menular dan dapat menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah. Menurut widodo (2006) mengemukakan bahwa penyakit ini tersebar secara merata di seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan tingkat kejadian di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk/tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun atau sekitar 600.00 dan 1,5 juta kasus per tahun.

Di Indonesia menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2004 yang di keluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), demam tifoid menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap yang ada di rumah sakit di indonesia dan pola penyebab utama kematian umum di Indonesia (Depkes RI, 2005). Berdasarkan profil kesehatan indonesia tahun 2009, demam

tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap yang ada di rumah sakit tahun 2009 yaitu sebanyak 80.850 kasus, yang meninggal sebanyak 1.747 pasien. Sedangkan pada data profil kesehatan Indonesia tahun 2010 yang di keluarkan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011), demam tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit rawat inap di rumah sakit di Indonesia sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal sebanyak 274 orang. Tingkat kejadian tertinggi penyakit demam tifoid ini terjadi pada anak-anak dan dewasa muda dengan kisaran umur 5-34 tahun (Simanjutak, 2009). Adapun angka kesakitan tertinggi pada umur 5-19 tahun dengan manifestasi klinis ringan (Hadinegoro, 1999 ; Musnelina dkk, 2004).

Menurut badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Balitbangkes) Provinsi Gorontalo mengungkapkan bahwa tahun 2011, pasien anak yang menderita penyakit demam tifoid sebanyak 991 orang dan menurut data tahun 2012 sebanyak 1.049 orang anak yang mengidap penyakit demam tifoid, sedangkan pada data yang di peroleh dari dinas kesehatan pada tahun 2014, pasien anak yang menderita demam tifoid sebanyak 1172. Kepala ruangan sub bidang mengatakan bahwa penyakit demam tifoid meningkat dalam 5 tahun terakhir, hal ini di dukung dengan adanya data yang menyatakan bahwa provinsi Gorontalo menempati urutan peringkat terendah provinsi yang menerapkan perilaku hidup, bersih dan sehat (PHBS). Standar PHBS yang di peroleh sebesar 38,7% (Dinkes, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal di RSUD M.M Dunda Limboto data yang di peroleh dari bulan juni-november 2016 demam tifoid menduduki posisi pertama dari 10 penyakit terbanyak di rawat inap RSUD M.M Dunda Limboto dengan jumlah pasien sebanyak 628 pasien berdasarkan data klinis yang di peroleh di rekam medik.

Antibiotik merupakan zat kimiawi yang di hasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain (Santoso, 2009). Pengobatan antibiotik adalah pengobatan utama karena pada dasarnya patogenesis infeksi *salmonella typhi* berhubungan dengan keadaan bakteremia (IDAI, 2008). Dan pengobatan penyakit demam

tifoid adalah istirahat, perawatan, diet, terapi penunjang, serta pemberian antibiotik. Kemudian pemberian antibiotik empiris sangatlah penting, karena dapat mencegah komplikasi dan mengurangi angka kematian (WHO, 2003).

Rasionalitas penggunaan antibiotik merupakan penggunaan antibiotik berdasarkan atas tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, serta waspada terhadap efek samping yang mungkin timbul dari pemberian antibiotik tersebut. Orientasi penggunaan antibiotik secara rasional lebih di arahkan pada pasien agar mendapatkan hasil yang aman, efektif, dan efisien. Sedangkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional dengan indikasi yang tidak jelas, dosis, atau lama pemakaian yang tidak sesuai, cara pemakaian yang kurang tepat, status yang tidak jelas, serta pemakaian antibiotik secara berlebihan dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik yang di gunakan. Selain itu, penggunaan yang tidak bijak dapat meningkatkan toksisitas, efek samping obat serta biaya rumah sakit yang semakin meningkat (Santoso, 2009).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Musnelina, dkk (2004) bahwa tentang pengobatan pada pasien demam tifoid anak di RSUD Fatmawati Jakarta tahun 2001-2002, bahwa antibiotik kloramfenikol masih merupakan pilihan utama yang digunakan pada demam tifoid anak di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta pada tahun 2001-2002 dan antibiotik setriakson merupakan antibiotik kedua yang digunakan pada bulan desember 2002. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kajian rasionalitas penggunaan antibiotik dalam terapi demam tifoid pada pasien rawat inap di RSUD M.M Dunda Limboto tahun 2016.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah penggunaan antibiotik pada penyakit demam tifoid pasien rawat inap di RSUD M.M Dunda Limboto sudah rasional ?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap di RSUD M.M Dunda Limboto tahun 2016.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah ilmu farmasi tentang penggunaan antibiotik pada penderita demam tifoid anak.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat agar lebih memahami penggunaan obat pada penderita demam tifoid anak.

### **1.4.3 Bagi Institut Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kepustakaan dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat pada penderita demam tifoid anak.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Lanjut**

Bagi peneliti lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai penggunaan obat penyakit demam tifoid anak.